

Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling

Prayoga¹, Jesicca Wulandari², Muthia Fauziyyah Andini³,
Sri Chantika Putri Zalianti⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

***Abstract** The aim of this research is to find out how parental involvement influences the provision of guidance and counseling consultation services. Family is the first and most important social environment for a child. Parental guidance, love, and supervision can contribute to the development of children's self-confidence and academic success. To deal with children's problems effectively, counselors, educators and parents must work synergistically. An additional strategy to encourage this collaboration is to offer parent consultation services. This can help parents strengthen their bonds with their children, offer wise guidance, and realize the impact of love on family growth. To increase collaboration between counselors, educators and parents in dealing with children's problems, it can be concluded that parent consultation services are an important strategy.*

***Keywords:** Parental Support, Consultation Services, Collaboration between Parents and Guidance and Counseling Teachers.*

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua mempengaruhi pemberian layanan konsultasi bimbingan dan konseling. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan terpenting bagi seorang anak. Bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan orang tua dapat berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri dan kesuksesan akademik anak. Untuk mengatasi masalah anak secara efektif, konselor, pendidik, dan orang tua harus bekerja secara sinergis. Strategi tambahan untuk mendorong kolaborasi ini adalah dengan menawarkan layanan konsultasi orang tua. Hal ini dapat membantu orang tua dalam memperkuat ikatan mereka dengan anak-anak mereka, menawarkan bimbingan yang bijaksana, dan menyadari dampak cinta pada pertumbuhan keluarga. Untuk meningkatkan kolaborasi antara konselor, pendidik, dan orang tua dalam menangani masalah anak, dapat disimpulkan bahwa layanan konsultasi orang tua merupakan strategi yang penting.

Kata Kunci: Dukungan Orang Tua, Layanan Konsultasi, Kerja Sama Orang Tuan dan Guru Bimbingan dan Konseling.

PENDAHULUAN

Anak-anak mengenal orang tua dan saudara kandungnya pertama kali di dalam keluarga. Lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak adalah keluarga (Saam & Wahyuni, 2012). Ada beberapa masalah anak yang sangat serius sehingga orang tua dan sekolah harus segera menindaklanjutinya. Karena hal tersebut akan sangat mengganggu proses belajar jika tidak ditangani dengan tepat dan efektif, yang dapat menyebabkan kegagalan belajar. Menurut sudut pandang ini, masalah anak dapat terjadi di dua lingkungan pendidikan, yaitu di rumah dan di sekolah, sehingga sangat penting untuk membangun kolaborasi yang sinergis antara konselor dan pendidik/orang tua. Suatu jenis layanan bimbingan yang dapat menjembatani pembentukan kolaborasi diperlukan agar kerja sama ini dapat terjalin dengan baik.

Konselor memberikan layanan konsultasi kepada klien, atau konsulti, agar mereka dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan strategi untuk menangani masalah yang melibatkan pihak ketiga. Pada intinya, konsultasi tatap muka dan empat mata berlangsung

antara konsulti (sebagai pelanggan) dan konselor (sebagai konsultan). Jika konsulti menginginkannya, konsultasi juga dapat dilakukan dengan dua orang konsulti atau lebih (Prayitno, 2004).

Layanan bimbingan dan konseling dikembangkan terlebih dahulu, baru kemudian layanan konsultasi. Paradigma baru ini lebih jelas dan terfokus, memenuhi tuntutan komunitas pendidikan. Pendekatan pedagogis, potensi, humanistik-religius, dan profesional semuanya termasuk dalam paradigma ini.

Pendekatan yang berbeda untuk membina sinergi kerja sama dengan orang tua dalam mengatasi masalah anak adalah dengan menawarkan layanan konsultasi kepada mereka. Salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling saat ini adalah konsultasi. Landasan teori bimbingan menurut Shertzer & Stone (1980) menjadi dasar pelaksanaan layanan konsultasi. Unsur-unsur program bimbingan di sekolah yang perlu mendapat perhatian konselor sekolah adalah (1) asesmen, (2) informasi, (3) konseling, (4) konsultasi, (5) perencanaan penempatan dan tindak lanjut, dan (6) evaluasi.

Sebagai sebuah teknik layanan, pendekatan konsultasi cocok untuk membina hubungan kerja sama antara konselor dan orang tua. Melalui latihan-latihan dalam lingkungan pendidikan, konselor dan orang tua dapat berkolaborasi dengan cara ini (Watson & Robinson, 1996).

Sebagai sebuah teknik layanan, pendekatan konsultasi cocok untuk membina hubungan kerja sama antara konselor dan orang tua. Melalui latihan-latihan dalam lingkungan pendidikan, konselor dan orang tua dapat berkolaborasi dengan cara ini (Watson & Robinson, 1996). Hal ini memperjelas bahwa konselor harus: (1) membangun iklim sekolah yang mendukung perkembangan siswa; (2) melakukan rujukan; (3) berkolaborasi dengan pendidik, orang tua, personil sekolah, dan organisasi di luar sekolah (negeri dan swasta) untuk mengumpulkan informasi dan umpan balik mengenai layanan bantuan yang telah diberikan kepada siswa; dan (4) meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, pendekatan ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk membina kerja sama dengan berbagai segmen masyarakat yang dianggap relevan untuk meningkatkan kualitas layanan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan fokus pada tinjauan literatur. Tinjauan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal

dilakukan oleh para peneliti. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder, khususnya artikel penelitian yang relevan.

Penjelasan yang diberikan di atas memberikan gambaran umum tentang bagaimana dukungan orang tua mempengaruhi keampuhan layanan konsultasi konseling, terutama ketika berhubungan dengan orang atau anak-anak yang sedang berjuang dan membutuhkan bantuan dari orang tua mereka dalam bentuk konsultasi guru konseling. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara dukungan orang tua dan efikasi layanan konsultasi konseling menjadi hal yang menarik bagi para peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, terlihat bahwa tujuan dari layanan konsultasi adalah untuk mempermudah orang tua yang menjadi konseli. Konsultan berfungsi sebagai pelatih, memberikan informasi, kemampuan, dan sikap yang dibutuhkan orang tua untuk memecahkan kesulitan. Dalam sistem pendidikan, konsultan dipandang sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas untuk membantu anggota kelompok, personil, dan bahkan individu dalam mengorganisir dan memperlakukan konseli yang mengalami kesulitan.

Banyak gagasan tentang sifat dan ruang lingkup konsultasi yang disajikan, berdasarkan keyakinan dan nilai dari masing-masing ahli; namun, model konsultasi Kurpius digunakan, dengan mempertimbangkan fitur dan nilai dari penelitian pengembangan ini. Sangat penting untuk memahami bahwa, dalam hal mempraktikkan konsultasi, dua aspek yang paling penting adalah konten - yang berhubungan dengan apa yang dilakukan - dan proses - yang berhubungan dengan sumber daya yang digunakan untuk mengatasi masalah konsulti. Terdapat dua variasi dari proses ini: konsultan bertindak sebagai fasilitator yang berfokus pada penyelesaian masalah kelompok dan konsultan bertindak sebagai katalisator yang membantu konsulti untuk menyelesaikan masalah. Kurpius menyatakan dalam (Shertzer & Stone, 1980) bahwa ada sembilan tahapan dalam melaksanakan proses konsultasi. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Pre Entry* (sebelum masuk). Selain mengevaluasi bakat dan keterampilan mereka sendiri, konsultan menjelaskan nilai-nilai, persyaratan, asumsi, dan tujuan tentang individu, kelompok, dan organisasi.
- 2) *Entry* (masuk). Pernyataan masalah menguraikan tindakan yang diperlukan dan diartikulasikan, dihubungkan, dan dibentuk.

- 3) *Gathering information* (pengumpulan informasi). Untuk memberikan penjelasan mengenai masalah ini melalui pertemuan kelompok, wawancara, catatan standar, mendengarkan, dan observasi.
- 4) *Defining problem* (merumuskan masalah). Informasi yang dikumpulkan dari penilaian digunakan untuk menetapkan tujuan perubahan. Baik konsultan maupun klien meninjau dan menyetujui laporan yang dibuat dari laporan masalah.
- 5) *Determining problem solution* (menentukan solusi masalah). Masalah konsultan dipecahkan dengan cara seefisien mungkin dengan menganalisis dan mensintesis informasi. Tahap ini ditandai dengan penentuan prioritas, pemilihan, dan curah pendapat.
- 6) Tahap *stating objectives* (menetapkan sasaran). Hasil yang dicapai dikuantifikasi dalam bentuk waktu, keadaan tertentu, dan kemampuan pemecahan masalah. Hasil-hasil tersebut juga diperkuat oleh variabel-variabel lain yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 7) *Implementing the plan* (mengimplementasikan rencana). Intervensi dilakukan dengan mengikuti serangkaian instruksi yang merinci setiap tindakan yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, siapa yang bertanggung jawab, dan hasil yang diharapkan.
- 8) *Evaluation* (evaluasi). Tindakan berkelanjutan dilacak, dan penilaian terhadap prosedur dan hasil diperlukan untuk menilai pekerjaan konsultan.
- 9) *Termination* (pemberhentian). Meskipun tidak ada lagi interaksi langsung dengan konsultan, namun prosedur ini tetap dimaksudkan untuk memberikan dampak. Pilihannya adalah menunda tindakan, memikirkan kembali dan melaksanakannya, dan melakukannya dengan sempurna.

Kurpius menjelaskan bahwa meskipun langkah-langkah yang disebutkan di atas tidak dapat dibagi, sangat penting untuk mencapai kesepakatan pada setiap langkah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Individu-individu di sekitar kita memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi kita. Guru, teman, dan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kita. Mereka menawarkan koneksi dan kepedulian yang berpotensi menjadi katalisator untuk meningkatkan dorongan setiap orang. Mengingat perdebatan sebelumnya tentang layanan konsultasi, sekolah atau konsultan harus menekankan pentingnya berkolaborasi dengan orang tua. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi kemampuan orang tua dalam membantu anak-anak mereka secara efektif dan meningkatkan ikatan antara orang tua dan anak. Selain memfasilitasi komunikasi antara rumah dan sekolah, konseling sangat membantu dalam memastikan inisiatif pengasuhan anak yang tepat dan dalam membantu orang tua dalam menyadari dampak cinta pada pertumbuhan anggota keluarga.

KESIMPULAN

Keluarga sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh dengan percaya diri dengan memberikan bimbingan, cinta, dukungan, dan pengawasan. Lingkungan keluarga, yang berfungsi sebagai konteks sosial utama anak, dianggap sebagai tempat anak paling awal mengenal orang tua dan saudara kandungnya. Dukungan orang tua, seperti menjauhkan anak dari masalah, secara langsung mempengaruhi seberapa baik anak belajar. Untuk mengatasi masalah anak secara efektif, konselor, pendidik, dan orang tua harus bekerja secara sinergis. Layanan konsultasi orang tua merupakan salah satu cara alternatif untuk membina interaksi semacam ini. Pendekatan layanan konsultasi berbasis teori bimbingan dipandang sebagai metode yang cocok untuk membina hubungan kolaboratif antara konselor dan orang tua. Layanan bimbingan yang dapat menjadi jembatan antara orang tua dan konselor diperlukan untuk menjamin interaksi yang optimal antara kedua kelompok tersebut. Strategi tambahan untuk menumbuhkan sinergi kerja sama dalam menyelesaikan masalah anak adalah dengan menyediakan layanan konsultasi orang tua. Hal ini mencakup kegiatan dalam lingkungan pendidikan yang dapat membina hubungan yang baik antara orang tua dan anak, selain memberikan nasihat yang bermanfaat.

Penjelasan tentang layanan konsultasi membawa kita pada kesimpulan bahwa peserta konsultasi dalam hal ini orang tua mendapatkan manfaat dari layanan ini dalam hal kenyamanan. Konsultan berfungsi sebagai pelatih, memberikan kepada orang tua sikap, kemampuan, dan informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul. Dalam sistem pendidikan, konsultan bekerja sebagai tenaga profesional yang membantu anggota kelompok, staf, dan orang-orang dalam merencanakan dan menangani konseli yang mengalami kesulitan.

Substansi dan prosedur konsultasi merupakan komponen penting dalam pelaksanaannya. Sementara metode mencakup alat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan konsultasi, konten terkait dengan apa yang dilakukan. Proses konsultasi versi Kurpius terdiri dari sembilan langkah dimana konsultan bertindak sebagai fasilitator atau katalisator untuk membantu pihak yang dikonsultasikan dalam menyelesaikan masalah. Pengumpulan informasi, perumusan masalah, pemilihan solusi, penetapan tujuan, implementasi rencana, penilaian, dan pengakhiran adalah beberapa tindakan yang termasuk dalam fase-fase tersebut.

Penting untuk diingat bahwa tahapan-tahapan tersebut tidak terpisah satu sama lain dan setiap langkah berkontribusi secara signifikan terhadap proses konsultasi. Konsultan (sekolah) dianjurkan untuk menekankan nilai kerja sama orang tua melalui layanan konsultasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, memfasilitasi

penyediaan pelatihan, dukungan, dan bimbingan yang tepat, serta membantu orang tua dalam menyadari dampak cinta pada dinamika keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2007). *Naskah Akademik. Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan Konseling dalam Seting Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Any Susilowati. (2012). Implementasi Layanan Konsultasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*
- Bernardus Widodo. (2009). Layanan konsultasi orang tua salah satu bidang layanan bimbingan konseling untuk membantu mengatasi masalah anak (Sebuah refleksi analitis). *Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*.
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling*. Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). Psikologi keperawatan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1980). *Fundamental of Counseling* Houghton Mifflin Company. *Boston: PT. Alfabeta*.
- Watson, T. S., & Robinson, S. L. (1996). Direct behavioral consultation: An alternative to traditional behavioral consultation. *School Psychology Quarterly, 11*(3), 267–278. <https://doi.org/10.1037/h0088933>